

- [Lihat Galeri](#)

Sabtu, 15 Desember 1979

[Keluar](#) [Langganan](#) [Cari Profil](#) Selamat Datang, Grace Samboh Start Date: 00 0000
[TEMPO.CO ENGLISH EDITION](#) [KORAN TEMPO](#) [PHOTO](#) End Date:
[STOCK](#) [PDAT](#) [FORUM](#) [BLOG](#) Deposit: Rp 9.500,-



Tempo Media

Like

102,583

TEMPO

[Opini](#)[Nasional](#)[Internasional](#)[Ekonomi](#)[Sains](#)[Tokoh](#)[Gaya Hidup](#)[Seni](#)[Hukum](#)

Seni Rupa

Sabtu, 15 Desember 1979

Gundul putih yang bikin gemas

ORANGNYA sendiri hanya ketawa-ketawa mendengar cerita teman-temannya tentang kejadian Rabu siang itu. Ia merasa puas "telah menaklukkan atap Planetarium" dan meninggalkan tanda di atas itu. Tak ada maksud lain. Tentang patungnya sendiri, berbentuk orang dari kerangka kawat lantas diberi pakaian hitam, tingginya 165 cm, "saya senang karya yang, yang bagaimana ya. Yang kejam-kejam, begitulah," katanya kepada TEMPO di Wisma Seni, Rabu malam.

Hari Sulistianto, 24 tahun, mahasiswa Senirupa ITB Jurusan Patung, bersama temannya, Agus Ramona Hadi, membentuk 'Kelompok Dua'. Dan dalam Pameran Senirupawan Muda ini menyuguhkan antara lain karya "patung puncak" itu. "Saya tak minta izin dulu. Toh nanti tak akan diizinkan," katanya. "Dan kalau orang sudah tahu, namanya bukan kejutan lagi. "

Menarik merldengar tuturnya tentang bagaimana gagasan itu muncul. Tahun 1976, oleh seorang teman yang baru datang dari luar negeri ia diberi buku petunjuk mendaki gunung. Lewat latihan di bukit-bukit Padalarang dan Jatiluhur, anak ini rupanya sukses. Bahkan telah membentuk satu grup pendaki gunung di Senirupa ITB.

Lalu, pada pameran patung ITB di TIM sekitar 6 bulan lalu, ia ikut. Waktu itulah ia melihat atap Planetarium yang berbentuk separuh lingkaran dan dilapis dengan porselin. Sebagai pendaki gunung ia gemas pada gundul putih yang licin dan menantang itu dan ingin menaklukkannya. Dan sebagai pematung, ia ingin meninggalkan tanda yang menggambarkan identitasnya.

Rencanapun, bersama Agus, dibuat. Riset ternyata dilakukan secara teliti. Lewat seorang arsitek mereka tahu, berapa kekuatan paku yang menancap diatap itu. "Dengan beban 50 kg, paku itu masih kuat menahan cabutan. Lebih dari itu tidak, kecuali beban itu tidak punya gaya mencabut -- tegak lurus menekan paku," ceritanya. Sampai sepatu jenis apa yang akan digunakan, mereka telah siap.

Kesempatan pun datang, ketika menerima undangan dari DKJ untuk mengikuti pameran.

Maka sementara upacara pembukaan pameran berlangsung, dua pematung ini dengan dibantu beberapa teman menyelip arah Planetarium. Waktu itu jelas TIM masih ramai. Tapi di belakang Planetarium, persis frontai dengan panggung Teater Terbuka, sepi. Dari situlah mereka berdua naik. Mengapa pukul 20.00? "Sudah saya perhitungkan setiap sejam kami hanya akan bisa naik 5 meter. Jadi tinggi kubah yang 25 meter itu kira-kira akan kami tempuh pulang balik 8 jam." Artinya, mereka membutuhkan perlindungan Sang Malam.

Benar saja. Pukul 04.00. Rabu dinihari mereka baru sampai kembali ke tanah. Dan di bawah sudah ada yang menunggu petugas keamanan Planetarium, Direktur Planetarium dan (menurut Darsa, sang direktur) seorang anggota Koramil.

"Saya bersedia saja menurunkannya kembali, tapi harap diberi waktu," Iata Hari. "Saat itu tenaga sudah habis." Ia pun mengakui bersalah mengganggu daerah orang lain. Cuma ia tak tahu kalau Planetarium ternyata bukan wilayah TIM. "Yah, siapa tahu? 'Kan satu kompleks."

Karya Hari dan Agus ini agaknya termasuk karya yang tak lagi mementingkan hasil tapi satu proses (bisa lama) dan hasilnya mengejutkan karena tak terduga. Tak begitu penting lagi soal artistik bentuk karya. sentuk, seperlunya saja. "Salah satu unsur senirupa adalah ketrampilan," kata G. Sidharta, dosen patung ITB.

Kabarnya, setelah patung diturunkan oleh Satgas Intel Kodam V Jaya, tak ada lagi persoalan -- karena patung itu memang tidak ada apa-apanya. Mungkin tadinya dikhawatirkan ada petir menyambar. Meski kedua mahasiswa ITB itu telah memperhitungkannya juga meninggalkan ujung penangkal petir beberapa cm, bebas dari gangguan patung. Tidak mengundang bahaya.

Arsip



[Rekening Jelangkung Rencana Gedung](#)



[Hantu Bulan Maret](#)



[Minyak Angin Penangkal 'Masuk Angin'](#)



[Para Pesohor di Hulu Cisadane](#)

Berita Lainnya

- [Intermezo akhir tahun](#)

Edisi Sebelumnya



Minggu, 17 Maret 2013

[Hantu Bulan Maret](#)

DUDUK di ujung meja, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersemangat bicara tentang resep nasi goreng warisan keluarganya. Sederhana dan tak rumit: tiga perempat nasi dicampur seperempat tiwul. "Bumbunya cuma bawang, garam, dan cabai diulek dengan komposisi pas," ujarnya.

- [Ranjau Sang Pendiri Partai](#)

TEMPO.CO

- [PLN Luncurkan Buku Anti-Suap](#)
- [Guru SD Dukung Penarikan LKS Cabul](#)
- [Mazda Indonesia Tak Terganggu Recall di Australia](#)
- [Penting Diperhatikan Saat Ujian Nasional](#)
- [Penyerangan LP Sleman, 'Hidup Kopassus'](#)

KORAN  TEMPO

- [Setelah Eksekusi Tahanan Dipaksa Tepuk Tangan](#)
- [Komnas HAM Akan Temui Kopassus](#)